

BAB I

PENDAHULUAN

Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah peserta didik yang terdaftar di sekolah menengah atas dan menempuh pendidikan menurut kurikulum yang berlaku di negara tersebut. Menjadi siswa SMA, harus bisa berpikir dengan kritis dan menyikapi dengan cepat dan tepat. Pelajar adalah orang yang mendatangi lembaga pendidikan untuk mendapatkan atau mempelajari sesuatu, ia disebut pembelajar atau orang yang mempelajari sesuatu tanpa memandang usia untuk meningkatkan pencapaian pendidikan, pengetahuan dan moral peserta didik (Khan, 2018).

SMA merupakan tahap penting bagi siswa untuk menentukan apa yang mereka sukai dan inginkan dalam hidup mereka. Kurikulum sekolah menengah dirancang untuk memberikan siswa kesempatan mendalami bidang akademik yang sesuai dengan potensi dan ketertarikan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pemilihan jurusan di Sekolah Menengah Atas (SMA) memegang peranan penting, karena pilihan jurusan yang tepat dapat mengoptimalkan potensi siswa di sekolah (Harah dkk., 2023).

Kasus dikeluarkannya seorang siswa dari SMAN 1 Pringgarata, Lombok Tengah, NTB, mengundang perhatian, terutama terkait dampak psikologis terhadap siswa dan respon orang tua terhadap kebijakan sekolah. Suhaeriah, ibu dari YTS, menyatakan bahwa anaknya mengalami stres berat, enggan beraktivitas, dan kehilangan semangat belajar serta merasa pesimis setelah tidak lagi diperbolehkan bersekolah di SMAN 1 Pringgarata. Meskipun telah memenuhi panggilan pihak sekolah dan menyampaikan permohonan maaf, pihak sekolah tetap memutuskan untuk mengeluarkan YTS serta menyarankan agar ia melanjutkan pendidikan di SMA terbuka. (www.suaralomboknews.com).

Kejadian kedua melibatkan seorang siswi di SMA Negeri 61 Jakarta yang mengalami situasi serius ketika ia dilaporkan hilang oleh keluarganya. Setelah beberapa hari pencarian, polisi akhirnya menemukan siswi tersebut, yang bernama SN, di masjid yang terletak di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi di Duren Sawit, Jakarta Timur. Ternyata, SN memutuskan untuk meninggalkan rumah karena merasa lelah dan tertekan akibat jadwal kegiatan di sekolah barunya yang sangat padat. SN merasa kurang mendapat dorongan dari orang tuanya yang memindahkannya ke SMA Negeri 61 Jakarta tanpa memper-

timbangkan keinginannya. (www.suara.com).

Fenomena di atas juga terjadi pada siswa SMA Methodist-2 Medan. Seorang siswa yang bernama TJ mengungkapkan bahwa ia kurang mendapat perhatian dan dorongan dari orang tua karena sibuk bekerja, sehingga ia kurang memiliki minat untuk belajar serta pernah berpikir untuk kabur dari rumah. Siswa lain, C menyampaikan bahwa ia pernah diminta oleh pihak sekolah untuk membawa orang tua terkait masalah rapotnya. Namun, orang tuanya beralasan bahwa mereka sibuk dan tidak bisa mengambil rapot tersebut. Oleh karena itu, C merasa bahwa orang tuanya kurang memperhatikan nilai akademiknya, yang membuatnya kehilangan minat dalam belajar dan inisiatif dalam meraih nilai yang sempurna.

Setiap siswa sejatinya memiliki keinginan yang berbeda-beda untuk mengembangkan minat dalam belajar. Berdasarkan Uno (dalam Oktaviani & Dewi, 2021), motivasi belajar mendorong seseorang untuk mengubah perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar. Sumantri (2015), motivasi belajar mencerminkan dorongan psikologis siswa untuk terus berupaya dalam kegiatan belajar menuju pencapaian tujuan tertentu.

Beberapa aspek motivasi belajar yang penting, menurut Chernis dan Goleman (dalam Nabilah dkk., 2024), antara lain: (1) Dorongan mencapai tujuan, yaitu seseorang merasa termotivasi untuk berusaha keras demi mewujudkan keinginan dan harapan yang dimilikinya. Dorongan ini menjadi kekuatan utama dalam usaha mencapai tujuan, baik dalam bidang akademik maupun kehidupan pribadi. (2) Komitmen, yaitu faktor krusial dalam proses belajar. Individu yang memiliki komitmen yang kuat akan sadar pentingnya untuk terus belajar penyelesaian tugas harus dilakukan secara disiplin dan bertanggung jawab, dan mampu mengatur berbagai kewajiban yang ada. (3) Inisiatif, merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang dapat mendukung keberhasilan dalam pendidikan. Orang yang memiliki inisiatif tinggi dapat mengambil langkah-langkah proaktif, mengembangkan diri, serta menemukan solusi kreatif untuk mengatasi masalah. (4) Optimisme, yaitu sikap yang terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan. Sikap ini menjaga semangat untuk tetap termotivasi dan berusaha

melewati hambatan dengan harapan bahwa hasil yang dicapai sebanding dengan usaha yang dikeluarkan.

Menurut Purwanto (dalam Fitri dkk., 2023) pola asuh orangtua ialah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Supandi dan Hartono (2019) mengemukakan pola asuh orang tua berarti membimbing, mendidik, serta melindungi anak supaya tumbuh menjadi pribadi dewasa sesuai norma sosial yang berlaku.

Semua orang tua memiliki pendekatan unik untuk mendidik anak-anak mereka di rumah. Berdasarkan pendapat Baumrind (dalam Wibowo, 2015), ada tiga jenis pola asuh: (1) Pola asuh otoriter, dominasi penuh orang tua dan kontrol ketat terhadap perilaku anak. (2) Pola asuh demokratis, mendorong kemandirian anak dengan memberikan kebebasan dan dukungan untuk berkembang. (3) Pola asuh permisif, memberikan anak kebebasan penuh tanpa banyak kontrol atau keterlibatan dari orang tua.

Menurut Santrock (2014) ada tiga pola asuh orang tua untuk mendidik anak, yaitu (1) Pola asuh otoriter, menjaga anak dengan pengawasan yang ketat dan pengendalian sangat tinggi. Orang tua tidak responsif terhadap kebutuhan emosional anak dan sangat dominan. (2) Pola asuh demokratis, dianggap sebagai pengasuhan yang paling seimbang. Orang tua menetapkan aturan yang jelas dan memberikan pengawasan. Mereka mendorong anak untuk ikut serta dalam diskusi mengenai aturan yang diterapkan. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh tersebut umumnya lebih mandiri, sangat percaya diri, dan mampu berpikir secara kritis. (3) Pola asuh permisif, memberikan banyak kebebasan dan cenderung menghindari perdebatan. Anak diberi kebebasan dalam mengambil keputusan, namun sering kali kurang disiplin dan sulit mengikuti aturan di luar rumah.

Aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Salenussa dkk., 2022), (1) Batasan Perilaku, orang tua memaksa dan tidak mau mendengarkan anak. Mendidik dengan memerintah dan menghukum agar anak patuh, (2) Perilaku Mendukung, orang tua mengatur anak daripada membantu anak berpikir saat ada masalah, (3) Kualitas Hubungan Emosional Orangtua - Anak, anak dekat dengan orang tua karena takut mengecewakan orang tua, bukan untuk tumbuh dan kembang bersama.

Aspek pola asuh demokratis menurut Baumrind (dalam Mayangsari dkk., 2024), (1) Keakraban dan Keterlibatan, orang tua berpartisipasi dalam memberikan kasih sayang,

perhatian serta dukungan tanpa syarat, (2) Penalaran/induksi, orang tua membimbing anak-anak mereka dengan menggunakan logika dan memberikan penjelasan, (3) Partisipasi demokratis, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam menentukan keputusan keluarga, memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat dan perasaan, dan (4) Sikap santai, orang tua menunjukkan sikap mendukung dan penuh antusias dengan anak-anak mereka.

Menurut Baumrind (dalam Shafira dkk., 2024), Aspek pola asuh Permisif (1) Kurangnya kontrol terhadap anak, orang tua kurang memberikan arahan dan aturan yang jelas. (2) Tidak pernah diberikannya Hukuman atau Hadiah, jarang memberi penghargaan dan peraturan atau konsekuensi yang jelas. (3) Orang tua yang toleran terhadap anak, orang tua memberi kebebasan tanpa tuntutan berlebihan. (4) Komunikasi hampir tidak ada, minimnya komunikasi mencerminkan orang tua yang jarang berinteraksi aktif dengan anak.

Penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa telah banyak dilakukan dan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Erik dkk. (2023) mengungkapkan bahwasanya pola asuh orang tua menyebabkan pengaruh pada motivasi belajar siswa kelas VI SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo, di mana pola asuh yang baik cenderung menghasilkan siswa dengan kepribadian positif dan motivasi belajar yang tinggi, sementara pola asuh yang kurang baik dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Fitria (2024) pada siswa kelas IV SD Negeri 064072 Medan Polonia, yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua secara langsung memengaruhi motivasi belajar siswa. Kurangnya bimbingan dan dukungan orang tua dapat menyebabkan rendahnya dorongan internal siswa untuk belajar, sehingga siswa kesulitan bekerja mandiri dan menyelesaikan tugas. Kedua penelitian ini mengindikasikan bahwasanya pola asuh orang tua adalah faktor penting dalam membentuk motivasi belajar siswa.

Hipotesa yang diajukan ada dua, yakni: 1) Hipotesis Mayor, pola asuh orang tua menyebabkan dampak secara signifikan pada motivasi belajar siswa. 2) Hipotesis Minor; (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar. (2) Adanya hubungan negatif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan motivasi belajar siswa. (3) Adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan motivasi belajar siswa.

Merujuk pada uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas XI Methodist 2 Medan.” Rumusan masalahnya ialah “Apakah terdapat Pengaruh *Pola Asuh Orang tua* Terhadap *Motivasi Belajar* pada Siswa SMA Methodist-2 Medan?”. Tujuan penelitian guna mengidentifikasi apakah Pola Asuh Orang tua menyebabkan pengaruh pada Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Methodist 2. Manfaat dari penelitian ini ada dua, yakni teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya, hendaknya memberikan kontribusi perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan dan pendidikan. Manfaat Praktisnya, Bagi Siswa dan Sekolah diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi siswa dan sekolah terkait pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar, bagi Orang tua menambah pengetahuan orang tua agar dapat memahami dan menghayati esensi dari peran orang tua dalam hal motivasi belajar, sehingga anak dapat menjadi siswa berkualitas di masa depan.